

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sesuai dengan perkembangan IPTEK, setiap manusia mengusahakan agar warga negaranya kreatif dan dapat mengikuti perkembangan zaman. Untuk mencapai hal tersebut, salah satu usaha yang dilakukan adalah mendidik anak sedini mungkin sehingga potensi yang dimiliki anak dapat berkembang agar nantinya anak akan menjadi pribadi yang dewasa dan dapat berdiri sendiri. Demikian halnya di Indonesia, telah melakukan hal tersebut yaitu dengan didirikannya lembaga pendidikan yang dapat mendidik anak sedini mungkin yang disebut dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu lembaga pendidikan prasekolah yang diharapkan dapat menjadi fasilitator bagi perkembangan anak. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan dengan bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, karena usia dini merupakan fase yang fundamental dalam mempengaruhi perkembangan anak. Sesuai dengan karakteristik anak usia dini aktif, rasa ingin tahu yang tinggi, banyak bertanya dan senang bereksplorasi dengan lingkungannya, yang tercermin dalam kegiatan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak (Sujiono, 2004:2).

Dalam bidang pendidikan seorang anak dari lahir memerlukan pelayanan yang tepat dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan disertai dengan pemahaman mengenai karakteristik anak sesuai pertumbuhan dan perkembangannya akan sangat membantu dalam menyesuaikan proses belajar bagi anak dengan usia

kebutuhan, dan kondisi masing-masing, baik secara intelektual, emosional dan sosial.

Keberhasilan program pendidikan melalui proses belajar mengajar di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: siswa, kurikulum, tenaga kependidikan, biaya, sarana dan prasarana serta faktor lingkungan. Apabila faktor-faktor tersebut dapat terpenuhi sudah tentu akan memperlancar proses belajar-mengajar yang akan menunjang pencapaian hasil belajar yang maksimal yang pada akhirnya akan meningkatkan mutu pendidikan. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan disekolah antara lain dengan memperbaiki mutu belajar mengajar.

Pada anak usia dini ada beberapa aspek perkembangan yang harus di stimulasi, salah satunya perkembangan kognitif. Kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelegensi) yang menandai seseorang dengan berbagai ide-ide belajar. Woolfolk dalam susanto (2010:57) mengemukakan bahwa kognitif merupakan satu atau beberapa kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan dalam rangka memecahkan masalah dan beradaptasi dengan lingkungannya.

Pada hakikatnya kognitif adalah suatu proses berfikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan memperimbangkan suatu kejadian atau peristiwa (Piaget dalam Tedjasaputra, 2001). Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelegensi) yang mencirikan seseorang dengan

berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide dan belajar. Bagi anak PAUD kognitif lebih bersifat pasif atau statis karena anak masih belum dapat berfikir lebih luas dalam menyelesaikan tugasnya di sekolah. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak usia sejak lahir sampai dengan 6 tahun dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar dan tahap selanjutnya.

Pengembangan kognitif anak yang dimaksud adalah agar anak mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca inderanya, sehingga dengan pengetahuan yang didapatnya tersebut anak akan dapat melangsungkan hidupnya dan menjadi manusia yang utuh sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk Tuhan yang harus memberdayakan apa yang ada di dunia ini untuk kepentingan dirinya dan orang lain. Proses kognisi meliputi berbagai aspek, seperti persepsi, ingatan, pikiran, simbol, penalaran dan pemecahan masalah.

Hal yang dibutuhkan anak agar tumbuh menjadi anak yang cerdas adalah adanya upaya-upaya pendidikan seperti terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, memotivasi anak untuk belajar dan bimbingan serta arahan dari guru untuk dapat mengembangkan kognitif anak. Seorang guru haruslah mampu mengembangkan kemampuan kognitif pada anak dengan cara mengembangkan daya persepsinya berdasarkan apa yang dia lihat, dengar dan rasakan, sehingga anak akan memiliki pemahaman yang utuh dan komprehensif, melatih ingatannya

terhadap semua peristiwa dan kejadian yang pernah dialaminya, mengembangkan pemikiran-pemikirannya dalam rangka menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya, memahami berbagai simbol yang terbesar di dunia sekitarnya dan mampu memecahkan persoalan hidup yang dihadapinya, sehingga pada akhirnya ia akan menjadi individu yang menolong dirinya sendiri.

Kognitif merupakan suatu proses dan produk pikiran untuk mencapai pengetahuan yang berupa aktivitas mental seperti mengingat, menyimbolkan, mengenal ukuran, menyelesaikan tugas, mengkategorikan, memecahkan masalah, menciptakan dan berfantasi. Perkembangan kognitif adalah perkembangan kemampuan atau kecerdasan otak anak. Kemampuan kognitif berkaitan dengan pengetahuan kemampuan berfikir dan kemampuan memecahkan masalah. Kemampuan kognitif juga erat hubungannya dengan anak agar dapat berpikir, karena tanpa kemampuan kognitif mustahil anak dapat memahami kegiatan yang disajikan kepadanya. Salah satu sumber belajar yang luas dalam pembelajaran anak usia dini adalah alat permainan yang menarik dan menyenangkan bagi anak.

Berdasarkan pengamatan dilapangan penulis melihat pada anak usia 5-6 tahun (kelompok B) yang berjumlah 20 orang , penulis melihat rendahnya perkembangan anak pada aspek kognitif. Hal tersebut dapat dilihat dari kurangnya kemampuan anak dalam memahami materi pembelajaran yang diberikan guru.

Diantara 20 orang anak hanya 13 anak yang dapat menguasai materi pembelajaran. Selain itu, masih terdapat beberapa orang anak yang belum mampu mengembangkan kognitifnya, sedangkan 7 anak belum kelihatan pengembangan

kognitifnya. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesabaran anak dalam menyelesaikan tugasnya, rendahnya kemampuan anak untuk melakukan kegiatan yang diberikan oleh guru, anak masih jarang untuk melakukan percobaan dengan menggunakan metode eksperimen, kurangnya menggunakan media di sekolah sehingga membuat anak jenuh di dalam kelas, keinginan guru yang masih rendah dalam menciptakan media dengan kegiatan eksperimen yang jarang dilakukan, kurangnya fasilitas yang ada di sekolah sehingga membuat anak kurang kreatif dalam mengerjakan tugasnya dengan baik dan guru kurang peka dalam menuntun anak pada saat mempraktekkan kegiatan bereksperimen di dalam kelas.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan penulis untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak dengan baik adalah dapat menyiapkan pembelajaran dengan cara bereksperimen. Sebab melalui eksperimen atau percobaan anak dapat melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri apa yang sedang dipelajarinya. Artinya dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode eksperimen, anak diberikan kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti proses, mengamati objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan tentang suatu permasalahan terkait materi yang diberikan. Sehingga pemahaman anak akan lebih kuat dan mendalam serta dapat menimbulkan kepercayaan kepada anak bahwa yang dipelajari merupakan sesuatu yang benar dan dapat dipertanggung-jawabkan.

Dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak, sangat diharapkan agar guru lebih kreatif dalam memilih metode apa yang akan digunakan dan sesuai dengan perkembangan anak, sehingga anak tertarik dan tidak merasa bosan.

Karena itu guru memerlukan teknik baru dalam mengajar, antara lain seperti metode eksperimen, melalui metode eksperimen anak akan lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran, dengan tujuan untuk melibatkan aktivitas anak, atas pertimbangan tersebut, guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menciptakan dan menggunakan metode eksperimen yang dapat memotivasi anak dalam kegiatan pembelajarannya.

Metode eksperimen dapat diimplementasikan pada pembelajaran yang dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak, karena pada dasarnya anak-anak sangatlah menyukai sebuah permainan seperti melakukan suatu eksperimen. Melalui metode eksperimen anak dapat mempelajari sesuatu yang rumit serta anak dapat berpikir bagaimana melakukan eksperimen yang sederhana dan menghasilkan sebuah percobaan yang menarik bagi anak. Salah satu sumber belajar yang luas dalam pembelajaran anak usia dini adalah membuat campuran warna yang menarik dan menyenangkan bagi anak.

Dunia anak tidak terlepas dari dunia bermain dan hampir semua kegiatan anak bermain menggunakan metode eksperimen. Permainan ini tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan anak. Guru PAUD hendaknya memiliki pemahaman yang baik tentang permainan yang digunakan untuk pembelajaran di PAUD. Selain untuk pembelajaran di PAUD, permainan ini juga dapat memenuhi kebutuhan naluri bermain anak dan sebagai sumber belajar yang sangat diperlukan untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak usia dini. Aspek-aspek tersebut hendaknya dikembangkan secara serempak sehingga anak lebih siap menghadapi lingkungannya dan mengikuti jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Guru PAUD juga sebaiknya memiliki kemampuan merancang alat permainan untuk pembelajaran di sekolah PAUD. Anak usia dini biasanya menyukai alat permainan dengan bentuk yang sederhana, tidak rumit, dan berwarna terang. Jadi guru membuat sebuah percobaan kepada anak dengan melakukan kegiatan mencampurkan warna melalui metode eksperimen, karena melalui metode eksperimen dapat mengembangkan kecerdasan kognitif anak usia dini.

Selanjutnya menurut Peraturan Pemerintahan No.58 Tahun 2009, maka yang termasuk dalam kemampuan kognitif anak usia dini adalah (1) pengetahuan umum dan sains, (2) konsep bentuk dan warna, (3) konsep bilangan, lambang bilangan dan huruf, (4) memecahkan masalah dalam kegiatan sehari-hari. Sesuai dengan peraturan pemerintahan tersebut, maka penulis lebih fokus pada poin ke-2 yaitu konsep bentuk dan warna. Disamping itu pula salah satu upaya yang dapat diterapkan dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak adalah dengan menggunakan metode eksperimen karena metode eksperimen merupakan salah satu sarana untuk menumbuhkan sikap dan minat anak untuk mengembangkan kognitif anak. Dengan system pembelajaran metode eksperimen, anak lebih aktif mengikuti pembelajaran dalam kelas dengan cara melibatkan permainan yang disukainya. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian ini yang berjudul **“Upaya Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6Tahun Melalui Penerapan Metode Eksperimen Di PAUD Mawar Kelurahan Petisah Hulu Medan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah :

1. Kurangnya kesabaran anak dalam menyelesaikan tugasnya.
2. Rendahnya kemampuan anak untuk melakukan kegiatan yang diberikan oleh guru.
3. Anak masih jarang untuk melakukan percobaan dengan menggunakan metode eksperimen.
4. Kurangnya guru menggunakan media eksperimen di sekolah sehingga membuat anak jenuh di dalam kelas.
5. Keinginan guru yang masih rendah dalam menciptakan media di sekolah.
6. Kurangnya fasilitas yang ada di sekolah sehingga membuat anak kurang kreatif dalam mengerjakan tugasnya dengan baik.
7. Guru kurang peka dalam menuntun anak pada saat mempraktekkan kegiatan bereksperimen di dalam kelas.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan terarah maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah **Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Eksperimen di PAUD MAWAR Medan Tahun Ajaran 2014-2015.**

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah melalui metode eksperimen dapat mengembangkan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun di PAUD Mawar Kelurahan Petisah Hulu, Kecamatan Medan Baru?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun di PAUD Mawar melalui metode eksperimen.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru, sebagai bahan tambahan untuk menggunakan metode eksperimen dalam mengajarkan anak usia dini khususnya yang berkaitan dengan perkembangan kognitif anak di sekolah PAUD.
2. Bagi Peneliti, sebagai masukan dan menambah wawasan bahwa dalam pembelajaran dengan menggunakan metode eksperimen di sekolah dapat mengembangkan kognitif anak usia 5-6 tahun.
3. Bagi Sekolah PAUD, dapat menjadi sumbangan keilmuan bagi PAUD untuk pengembangan kognitif anak usia 5-6 tahun.